

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara bahasa bimbingan merupakan menunjukan memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa kini dan masa yang akan datang.⁵ Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi anak.⁶ Menurut Rochman Natawijadjaja, yang mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan,

⁵ H.M. Arifin, Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Agama, (Jakarta:Golden Terayon Press.1996), h. 1

⁶ Anwar Sutoyo,Bimbingan dan Konseling Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 18

dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan merasakan kebahagiaan didalam hidupnya, serta dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat sehingga mendapat pengakuan atau penghargaan yang positif oleh masyarakat. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri atau potensi yang dimilikinya secara optimal sebagai makhluk sosial.⁷

Pengertian bimbingan menurut Dewa Ketut Sukardi adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya tanpa tergantung pada orang lain.⁸ Dalam masyarakat

⁷ Yasmin Nabila, Bimbingan Keagamaan Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Di Tk Al-Hidayah Kelurahan Sawah Lama Bandar Lampung, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2022) hal. 17

⁸ Yasmin Nabila, Bimbingan Keagamaan Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Di Tk Al-Hidayah Kelurahan Sawah Lama Bandar Lampung, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2022) hal. 18

Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata din (دين) dari bahasa Arab. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, a = tidak dan gam = pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Kata keagamaan berasal dari kata “agama” yang memiliki arti kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan ajaran itu. Sedangkan mengenai keadaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agama islam bagaimana tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri atas perasaan, pemikiran, angan-angan dan sebagainya untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran dan kewajiban yang berhubungan dengan agama. Sedangkan pengertian Agama sebagai satu istilah yang kita pakai sehari-hari dilihat dari dua aspek yaitu:⁹

- a. Aspek Subjektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia,

⁹ Yasmin Nabila, Bimbingan Keagamaan Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Di Tk Al-Hidayah Kelurahan Sawah Lama Bandar Lampung, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2022) hal. 18

yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya. Dari aspek inilah manusia dengan tingkah lakunya itu, merupakan perwujudan dari pola hidup yang telah membudaya dalam batinnya, dimana nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan dari sikap, dan orientasi hidup sehari-hari.

- b. Aspek Objektif, Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk kedalam batin manusia, atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif berada diluar diri manusia. Oleh karena itu, secara formal, agama dilihat dari aspek objektif dapat diartikan sebagai “peraturan yang bersifat Illahi (dari Tuhan)

yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia, dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.

Dengan demikian bimbingan keagamaan yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah bimbingan keagamaan islam“usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa”. Oleh karena itu sasaran bimbingan keagamaan adalah membangkitkan daya rohaniyah manusia melalui iman, dan ketakwaan kepada Allah Swt.

2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

Fungsi utama bimbingan keagamaan ialah membantu individu untuk menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sesuai ketentuan Allah. Menurut Hamdani Bakran, fungsi utama bimbingan keagamaan yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalahmasalah spiritual (keyakinan).Islam memberi bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur"an dan As-sunnah.¹⁰ Sedangkan tujuan bimbingan keagamaan adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaffa, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum - hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan

¹⁰ Nur Kholifin, Kontribusi Bimbingan Keagamaan Melalui Jama'ah Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Islami Siswa Di Mts Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati Tahun Pelajaran 2016/2017, (Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2017) Hal. 10

dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi laranganNya.

Menurut Hamdani Bakran, tujuan bimbingan keagamaan dirumuskan sebagai berikut :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan perbaikan jiwa dan mental.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada tuhanNya,

ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.

- e. Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat dengan melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar; ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup; dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Sedangkan tujuan bimbingan keagamaan secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut¹¹ :

- a. Membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah - masalah dalam kehidupan keagamaan.
- b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, dan

¹¹ Nur Kholifin, Kontribusi Bimbingan Keagamaan Melalui Jama'ah Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Islami Siswa Di Mts Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati Tahun Pelajaran 2016/2017, (Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2017) Hal. 10

- c. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.

3. Metode Bimbingan Keagamaan

1) Bentuk Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Metode bimbingan dan konseling Islami ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut. Pengelompokannya menjadi:

- a. Metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode komunikasi langsung dengan cara memberi nasehat, mengajarkan tentang ajaran agama Islam yang benar dan lain sebagainya.

b. Metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan / konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode tidak langsung dalam sehari-hari dengan cara memberi teladan sholat lima waktu, dengan sodaqoh, zakat, mengucapkan salam ketika masuk rumah dan lain sebagainya. Diskusi Kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama¹².

¹² Nur Kholifin, Kontribusi Bimbingan Keagamaan Melalui Jama'ah Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Islami Siswa Di Mts Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati Tahun Pelajaran 2016/2017, (Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2017) Hal. 10

2) Metode Metode bimbingan keagamaan

Bimbingan keagamaan diperlukan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi objek bimbingan tersebut. Di sini akan diuraikan beberapa metode yang efektif untuk membimbing anak supaya terbentuk pribadi yang shalih atau shalihah. Metode Individual¹³

a. Bimbingan dengan keteladanan

Orang tua sebagai pembimbing dan pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak. Segala tingkah laku dan perbuatannya akan terrekam dan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Keteladanan mengandung konsekuensi apa yang disampaikan ke anak-anak bukan sekedar kata-kata saja, namun harus

¹³ Nur Kholifin, Kontribusi Bimbingan Keagamaan Melalui Jama'ah Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Islami Siswa Di Mts Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati Tahun Pelajaran 2016/2017, (Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2017) Hal. 10

ditopang oleh perbuatan atau sikap nyata. Nasihat-nasihat dari orang tua akan cepat hilang, sedangkan teladan akan tertancap kuat di benak sang anak.

b. Bimbingan dengan cerita

Salah satu cirri khas Al Qur'an dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan adalah dengan bercerita. Kita dapat menjumpai berbagai cerita umat terdahulu serta kisah para Nabi Allah dalam mendakwahkan agama-Nya. Kisah semacam ini terasa efektif sekali karena selain untuk memaparkan sejarah umat terdahulu juga untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan cermin dalam kehidupan kita.

c. Bimbingan dengan imbalan dan sanksi yang tepat

Merujuk pada sikap Al Qur'an yang memberikan imbalan dan sanksi yang

berimbang, maka orang tuapun harus memberikan imbalan dan sanksi dalam porsi yang adil. Hukuman yang diberikan usahakan tidak berupa hukuman fisik, cacian, atau kritikan. Prinsip dasar pemberian hukuman itu harus memberikan manfaat pada anak. Menurut Al Ghazali pemberian imbalan mempengaruhi hasil belajar. Beliau adalah salah seorang ulama yang juga memahami bahwa hukuman haruslah mendidik. Hukuman untuk anak haruslah memiliki karakteristik tersendiri yang didasarkan pada tujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan anak, menyepelkan harga dirinya, atau menghinakan martabatnya.¹⁴

¹⁴ Nur Kholifin, Kontribusi Bimbingan Keagamaan Melalui Jama'ah Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Islami Siswa Di Mts Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati Tahun Pelajaran 2016/2017, (Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2017) Hal. 10

d. Bimbingan dengan adat kebiasaan

Orang tua membimbing anak tidak cukup hanya melalui suruhan, tetapi orang tua dituntut untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya. Mengajarkan kepada mereka akhlakul karimah kepada sesama manusia dan makhluk yang lain serta mengerjakan ibadah kepada Allah. Orang tua membiasakan mengajak anak-anaknya untuk shalat berjamaah, dibiasakan berdo'a dan membaca Al-Qur'an, berbicara yang baik, menghormati orang tua dan bersikap sopan kepada orang lain. Para orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hukum-hukum halal dan haram.¹⁷ Disini orang tua dituntut melatih anak-anaknya mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Jika orang tua (pendidik) mendapat anaknya berbuat dosa atas kemungkaran seperti mencuri, berbicara kotor,

maka orang tua harus mengingatkan bahwa yang dilakukan itu adalah perbuatan makruh, bahwa perbuatan itu haram. Dan jika orang tua (pendidik) mendapati anaknya berbuat baik atau positif, seperti mengeluarkan shadaqah atau menolong orang lain, maka orang tua juga harus mendorong supaya lebih rajin lagi dan mengatakan bahwa hal yang dilakukan itu perbuatan baik dan halal.

e. Bimbingan dengan nasihat

Di antara metode dan cara-cara mendidik yang efektif didalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis, dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasihat. Sebab, nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip Islam.¹⁸ Seorang ayah dan ibu diharapkan

memiliki waktu luang untuk berkumpul bersama anak-anaknya dan diisi dengan bercerita tentang kisah-kisah dan hikmah yang berintikan nasihat, dengan cara yang tidak membosankan, dan variatif sehingga tujuan membentuk rohani, jiwa, dan akhlak mereka akan tercapai. Dalam menyampaikan nasihat hendaknya orang tua menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut.

Indikator bimbingan agama orang tua menurut Oemar Hamalik adalah:¹⁵

1) Perhatian

Perhatian adalah konsentrasi/aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian dan sebagainya dengan menyampaikan yang lain dari pada itu. Sedangkan perhatian dalam kaitannya dengan bimbingan keagamaan anak mempunyai hubungan yang sangat erat sekali

¹⁵ Oemar Hamalik, Psikologi Belajar Dan Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 199

terhadap peningkatan pengetahuan keagamaan anak, hal ini karena orang tua yang menaruh keinginan agar anaknya menjadi hamba yang shaleh maka cenderung untuk memperhatikan semua hal yang berhubungan dengan aktivitas keagamaan anak, termasuk memperhatikan tingkah laku keagamannya.

2) Nasehat

Agama islam selalu menganjurkan kepada orang tua untuk selalu menasehati anak-anak agar tidak terjerumus dalam kesesatan. Metode nasehat ini akan efektif dan lebih berhasil apabila disertai dengan keteladanan. Sebab nasehat yang disertai dengan keteladanan yang baik sangat berpengaruh di dalam jiwa anak, karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak akan kesadaran hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju hakekat dan

martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam. Tidak seorangpun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berfikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan kesan yang sangat dalam.

3) Pemberian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motif juga dikatakan sebagai keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Pemberian motivasi yang berkaitan dengan keagamaan pada diri manusia, seperti halnya motivasi untuk tetap konsisten

dalam melaksanakan ajaran agama, motivasi untuk bertaqwa kepada Allah, mencintai kebaikan, kebenaran dan keadilan serta membenci kejahatan, kebatilan dan kezaliman

4) Bimbingan dengan keteladanan

Orang tua sebagai pembimbing dan pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak. Segala tingkah laku dan perbuatannya akan terekam dan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Keteladanan mengandung konsekuensi apa yang disampaikan ke anak-anak bukan sekedar kata-kata saja, namun harus ditopang oleh perbuatan atau sikap nyata. Nasihat-nasihat dari orang tua akan cepat

hilang, sedangkan teladan akan tertancap kuat di benak sang anak.¹⁶

B. Shalat Dalam Islam

1. Pengertian Shalat

Shalat adalah pendakian orang-orang beriman serta doa orang-orang shaleh. Shalat memungkinkan akal terhubung secara langsung dengan sang Pencipta, menghindarkan seluruh kepentingan personal dengan material. Hal itu menyelamatkan diri dengan menghancurkan depresi serta menghapus kegelisahan. Shalat adalah media terbesar untuk menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya. Shalat juga menjadi wasilah (perantara) yang sangat penting untuk membentuk tameng agama bagi seorang anak.¹⁷

¹⁶ Anik Muzayanah, Pengaruh Bimbingan Agama Orang Tua Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak Di Desa Sidomulyo Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2020) Hal. 14

¹⁷ Jamal Abdul Hadi, dkk, Menuntun Buah Hati Menuju Surga, Penerjemah, Abdul Hadid, Cet.1, (Surakarta: Era Intermedia, 2005), hal. 95

Perkataan “Shalat” dalam pengertian bahasa Arab berarti ‘doa’.¹⁸ Sebagaimana tertera di dalam firman Allah Swt surah At-Taubah: 103 yang artinya “Berdo‘alah untuk mereka. Sesungguhnya, doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Menurut Hasbi Ash Shiddieqy pengertian shalat membagikan menjadi beberapa macam, yaitu: a) Ta‘rif yang menggambarkan shuratush shalat atau rupa shalat yang lahir. b) Ta‘rif shalat yang dikehendaki syara‘ sebagai nama bagi ibadah yang menjadi tiang agama Islam. c) Ta‘rif yang melukiskan haqiqatush shalat atau sirr (hakikat shalat). d) Ta‘rif yang menggambarkan ruhush shalat (jiwa shalat). e) Ta‘rif yang meliputi rupa, hakikat dan jiwa shalat yaitu berhadap hati (jiwa) kepada Allah Swt, menimbulkan rasa takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya dengan penuh khusyu‘ dan ikhlas di dalam seluruh ucapan dan

¹⁸ Taqiyuddil Al-Husni Abu Bakar Muhammad bin Husaini Al Husni Assyafi’i, *Kifayatul Akhyar Fi Hilli Ghaayatul Ikhtisor*, (Jeddah: t.t), hal. 82.

perbuatan yang dimulai dengan takbir, di sudahi dengan salam. Menurut Istilah, Shalat adalah suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (taslim).¹⁹

2. Hukum dan Fungsi Shalat dalam Kehidupan Anak

Shalat salah satu dari rukun lima, hanyalah shalat lima waktu difardhukan atas tiap-tiap muslim yang baligh lagi berakal, dan atas tiaptiap muslimah „aqilah balighah yang tidak dalam haid dan nifas. Tidak terlepas seorang mukallaf dari mengerjakan shalat, sebelum masuk kesakaratul maut.²⁰ Kewajiban shalat tertera dalam Al-Qur“an surat AlBaiyyinah: 5 yang artinya: “Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas mentaati-Nya dalam semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

¹⁹ Mujiburrahman, Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam, Jurnal MUDARRISUNA Volume 6, Nomor 2, Desember 2016, hal. 188

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shaddieqy, Hukum-Hukum Fiqh Islam, Cet.1, Edisi II, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997), hal. 46.

Adapun kepada anak kecil, bagi orangtua atau para wali diwajibkan mengajarkan kepada mereka bagaimana tata cara shalat yang benar, kemudian mereka harus diperintahkan untuk mengerjakan shalat. Mengenai hukum meninggalkan shalat, Muhammad Hasbi Ash Shaddieqy mengatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat karena mengingkari wajibnya, dihukum kafir dan dibunuh dan orang yang meninggalkan shalat lantaran malas dan bermudah-mudah, dibunuh atas nama had, bukan karena dikafirkan. Sesudah dibunuh dilakukan terhadapnya apa yang dilakukan terhadap muslimin yang lain. Dalam buku tersebut dikatakan pendapat ini telah dikoreksi oleh sebahagian muhaqqiqin, dan mereka tidak menyetujui pendapat ini.

Ada dua hal menyebabkan orang meninggalkan shalat, bisa jadi karena tidak suka dan ingkar terhadap kewajiban ini, dan bisa jadi karena meremehkan atau malas melakukannya. Padahal ia yakin bahwa shalat adalah suatu yang wajib atasnya. a) Orang yang

meninggalkan shalat karena tidak suka terhadap kewajiban ini, maka seperti kesepakatan ulama islam ia sudah kafir dan dianggap murtad, jika orang tersebut bertaubat maka ia diterima.b) Orang yang meninggalkan shalat karena meremehkan atas malas, kaum muslimin tidak berbeda pendapat tentang meninggalkan shalat secara sengaja, tanpa uzur yang dibenarkan oleh syara“ digolongkan dalam tindakan yang berakibat dosa paling besar, dan dosa pelaku dihadapan Allah lebih besar dari pada hukuman mati, perampasan harta, zina, mencuri dan minum khamar.²¹ Jadi, orang yang meninggalkan shalat disebabkan oleh dua faktor. Pertama, karena tidak suka, kedua, karena menganggap remeh dan malas.

Adapun fungsi ibadah shalat fardhu adalah sebagai rukun Islam dimana sebagai rukun Islam tersebut menentukan sekali apakah seseorang menjadi insan muslim yang baik atau tidak, dapat lihat pada usahanya untuk memenuhi seruan ibadah shalat tersebut. Shalat

²¹ Mujiburrahman, Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam, Jurnal MUDARRISUNA Volume 6, Nomor 2, Desember 2016, hal. 198

mempunyai banyak fungsi diantaranya, Pertama, mencegah perbuatan keji dan mungkar, kedua, sebagai sumber petunjuk. Selanjutnya Imam Ja'far Al-Shadiq menyatakan: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya shalat itu merupakan anugerah Allah untuk manusia, sebagai penghalang dan pemisah (dari keburukan). Oleh karena itu, siapa yang ingin mengetahui sejauh mana manfaat shalatnya, hendaklah ia memperhatikan apakah shalatnya mampu menjadi penghalang dan pemisah dirinya dari perbuatan keji dan mungkar. Shalat yang diterima oleh Allah Swt adalah hanya sejauh yang mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar". Ketiga, Shalat adalah sarana kita meminta pertolongan dari Allah Swt, Keempat, Shalat adalah pelipur jiwa, Kelima, Psikologi mutakhir yang biasa disebut sebagai psikologi positif, telah menunjukkan besarnya pengaruh ketenangan terhadap kreatifitas, Mihaly Csikszentmihalyi, ahli psikologi ini memperkenalkan suatu keadaan dalam diri manusia yang disebut "flow", yaitu sumber kebahagiaan.

Shalat yang khusyu“ menghasilkan kondisi” flow” dalam diri pelakunya. Keenam, Shalat dapat berfungsi sebagai sarana kesehatan tubuh, sehubungan dengan ini telah banyak dilakukan penelitian untuk melihat manfaat mengerjakan shalat secara teratur bagi kesehatan tubuh. Hemat penulis, dari manfaat shalat yang telah disebutkan di atas bahwa sesungguhnya shalat disamping fungsi utamanya sebagai sarana ibadah kepada Allah Swt, dapat juga mengembangkan keimanan serta mempertautkan kecintaan kepada Swt. Dalam hal fungsi shalat untuk anak, ibadah shalat mempunyai dua fungsi. Pada pengertian baligh pertama, ia adalah sebagai sarana hubungan antara dirinya dengan Rabb yang akan menyelamatkannya dari neraka. Pada baligh yang kedua, ia merupakan bagian dari syiar-syiar Islam yang memang harus dilaksanakan. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa shalat memberikan manfaat yang besar bagi anak di dunia dan diakhirat. Namun, shalat bagi anak harus dipaksakan secara lembut, tentunya dengan

berbagai macam cara, karena usia anak-anak berbeda dengan usia orang dewasa.

C. Peran orangtua dalam Pendidikan agama

1. Tanggung Jawab Orangtua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang dan anak.²²

²² Kurrati A'yuni, Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Di Rt 03/Rw 02 Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Malang, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2013) Hal. 65

Orang tua (ayah dan ibu) memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibulah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya, dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya itu dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula mempercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapata dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan, dengan memahami segala sesuatu yang terkandung didalam hati anaknya, dan jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula, dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh terhadap cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan

penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik lakilaki ataupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya. Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan diatas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan bagaimanapun keadaannya. Hal ini menunjukkan ciri-ciri dan watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa tanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka.²³

2. Jenis-jenis peran orang tua

Sebagai orangtua harus mendampingi anaknya dalam kondisi apapun, sehingga mampu menjadi sosok anak yang mandiri, tugas orangtua tentu sangat beragam dan membutuhkan ilmu sebab dengan ilmu dapat mengajarkan kebaikan pada anak sehingga menjadi

²³ Kurrati A'yuni, Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Di Rt 03/Rw 02 Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Malang, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2013) Hal. 65

menjadikan anak menjadi anak yang baik. Salah satu masa yang memerlukan pembinaan orangtua tentu dimasa remaja, dimana masa remaja ini adalah salah satu moment penentuan masa depan remaja tersebut, adapun jenis-jenis peran kedua orangtua terhadap anak yaitu sebagai berikut:²⁴

a. Peran Sebagai Pendorong

Menghadapi masa peralihan menuju dewasa, remaja tentu membutuhkan dorongan dari orangtua. Terlebih saat mengalami kegagalan yang mampu menyurutkan kekuatan mereka, pada saat ini, orangtua perlu menanamkan kekuatan dan rasa percaya diri anak dalam menghadapi masalah serta tidak mudah menyerah.

b. Peran Sebagai Panutan

Anak memerlukan model panutan di keluarga, orangtua perlu memberikan contoh dan teladan , baik dalam menjalankan aturan agama maupun

²⁴ Arby Suharyanto Peran Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Remaja” <http://dosenpsikologi.com>, diakses 17 Maret 2025.

norma yang berlaku dimasyarakat. Peran orangtua yang baik akan mempengaruhi karakter anak.

c. Peran Sebagai Pengawas

Menjadi kewajiban bagi orangtua untuk selalu melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang membawanya kedalam kenakalan remaja dan tindakan bodoh yang merugikan dirinya.

d. Peran Sebagai Teman

Menghadapi remaja yang telah memasuki masa menjelang dewasa, orangtua perlu lebih sabar dan harus mau mengerti tentang perubahan pada remaja. Perlu menciptakan dialog yang hangat dan akrab. Bila anak merasa aman dan terlindungi orangtua dapat menjadi sumber informasi terpercaya serta teman yang dapat diajak berbicara atau bertukar pendapat tentang kesulitan atau masalah mereka.²⁵

²⁵ Evi Lianti Ritonga, Peran Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Usia Dini Di Desa Sibargot Kabupaten Labuhan Batu, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Tahun 2023). Hal. 17

e. Peran Sebagai Penasehat

Peran orangtua sangat penting dalam mendampingi remaja, ketika menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil keputusan bagi dirinya. Orangtua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai yang positif dan negatif, sehingga mereka mampu belajar mengambil keputusan terbaik.

f. Peran Sebagai Komunikator

Suasana harmonis dan saling memahami antara orangtua dengan anak, dapat menciptakan komunikasi yang baik. Orangtua perlu membicarakan segala topik secara terbuka. Menciptakan rasa aman dan terlindung untuk memberanikan anak dalam menerima uluran tangan orangtua secara terbuka dan membicarakan masalahnya, artinya tidak menghardik anak tersebut.

g. Peran Kasih Keluarga

Orangtua perlu menanamkan kepada remaja bahwa remaja adalah seseorang yang mereka kasihi,

mereka adalah anak yang berharga dimata orangtua.

Anak perlu mengetahui bahwa mereka itu penting dan berharga.

h. Peran Mengajarkan Agama (contoh : Sholat)

Shalat menurut arti harafiahnya berasal dari kata shilah yang berarti hubungan antara seseorang manusia dengan Tuhannya. Dalam istilah ilmu fiqih, shalat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syaratsyarat tertentu.²⁶

Dasar ibadah shalat adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena keduanya adalah yang menjadi dasar dari segala gerak-gerik kehidupan umat Islam termasuk dalam upaya mendidik anak. Jika umat Islam tidak mengambil landasan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedomannya dalam mendidik anak, maka jelaslah ia akan menuju

²⁶ Evi Lianti Ritonga, Peran Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Usia Dini Di Desa Sibargot Kabupaten Labuhan Batu, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Tahun 2023). Hal. 18

kepada kesesatan dan akan rusaklah semua pola fikir serta usahanya untuk mendidik anaknya itu. Dengan demikian memberikan bimbingan pelajaran dan pendidikan ibadah shalat kepada anak adalah kewajiban bagi setiap orang tua. Membina ketaatan ibadah pada anak juga mulai dari dalam keluarga dengan membimbing dan mengajarkan atau melatih anak dengan ajran agama seperti syahadat, shalat, berwudhu, doa-doa, bacaan Al-Qur'an. Lafas zikir dan akhlak terpuji, seperti bersyukur ketika mendapatkan anugrah, bersikap jujur, menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah.

Anak yang masih kecil kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah. Di samping itu, anak senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid,

mushala, surau dan sebagainya). Pengaruh lingkungan, terutama keluarga memang sangat dominan bagi perkembangan keberagamaan seseorang. Seseorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak. Dengan demikian jika anak-anak melakukan suatu ibadah (pergi ke masjid, gereja, kuit atau biara) semua itu dilakukan hanya karena meniru orang tuanya saja. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu hingga masalah agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dan para orang tua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima

ajaran dari orang dewasa walaupun ajaran itu belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.²⁷



²⁷ Evi Lianti Ritonga, Peran Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Usia Dini Di Desa Sibargot Kabupaten Labuhan Batu, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Tahun 2023). Hal. 22